



**DISEMINASI KESELAMATAN JIWA KAPAL NELAYAN PESISIR KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT**

*Community Training Life Saving at Sea of Local Fishers in Karawang District West Java*

**Robet Perangin-Angin<sup>1</sup>, Dendi Haris, Dian Sutono<sup>1</sup>, Untung Prasetyono<sup>1</sup>, Kadi Istrianto<sup>1</sup>, Surharyanto<sup>1</sup>, Ratih Purnama Sari<sup>1</sup>, Raden Mohamad Adha Akbar<sup>1</sup>, Rahmad Surya Hadi Saputra<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Penangkapan Ikan Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang,

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Pengolahan Produk Perikanan Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang

*Jl. Lingkar Tanjungpura, Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Karawang, Jawa Barat*

\*Alamat korespondensi: rahmad2002@gmail.com

*(Tanggal Submission: 3 Juni 2024, Tanggal Accepted : 24 Agustus 2024)*



**Kata Kunci :**

*Nelayan, keselamatan jiwa, kesejahteraan*

**Abstrak :**

Kebutuhan akan protein hewani yang kian meningkat telah mendorong perkembangan industri perikanan tangkap. Namun, dalam praktiknya, seringkali kekurangan perhatian terhadap detail dalam pemeliharaan dan pengoperasian kapal penangkap ikan mengakibatkan risiko yang berujung pada kecelakaan fatal. Di Kabupaten Karawang, semangat tinggi para nelayan untuk melaut merupakan faktor utama dalam peningkatan produksi di sektor perikanan tangkap. Kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alat keselamatan jiwa saat berada di laut masih rendah. Program Studi Teknik Penangkapan Ikan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang telah memprakarsai serangkaian pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para nelayan tentang pentingnya keselamatan selama pelayaran. Pelatihan ini bentuk manifestasi dari Tridarma Perguruan Tinggi serta bentuk tanggung jawab sosial dalam memberdayakan masyarakat dan mendukung pembangunan. Melalui metode ceramah, sesi tanya jawab, dan demonstrasi langsung, para nelayan diajarkan tentang berbagai aspek keselamatan dalam pelayaran. Materi pelatihan mencakup teknik keselamatan jiwa dilaut dan aplikasi *red handflare* untuk situasi darurat, pengaktifan *parachute signal* dan *smoke signal* ketika terjadi keadaan darurat, serta penggunaan *lifebouy* dan *life jacket* untuk meningkatkan keselamatan di laut. Kegiatan ini diikuti oleh 20 nelayan yang bermukim di pesisir Kabupaten Karawang. Pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi, teknologi, dan kepedulian terhadap kesejahteraan nelayan akan menjadi kunci utama untuk mencapai kemajuan sektor perikanan.

**Key word :**

*Fishermen, safety equipment, welfare*

**Abstract :**

The escalating need for animal protein has stimulated the growth of the capture fisheries industry. However, undue carelessness concerning the maintenance and operation of fishing vessels often results in scenarios that pose serious risks, even leading to fatal accidents. In Karawang District, the high spirit of fishermen in setting sail plays a major role in boosting the productivity in the capture fisheries sector. Yet, the awareness of the importance of using personal safety equipment while at sea remains disappointingly low. The Fish Capture Study Program of the Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang set out to organize a training sessions aimed for enhancing the fishermen's awareness of safety during their voyages. These sessions are a manifestation of the social responsibility in empowering the community and promoting sustainable development. Through presentations, and direct demonstrations, fishermen are instructed on various aspects of safety during their voyage. The training includes techniques for self-preservation at sea, use of the red hand flare, activation of parachute signals, and smoke signals during emergencies, as well as the use of life buoys and life jackets to enhance safety at sea. This community service activity was attended by 20 fishermen residing on the coast of Karawang District. The initiative attempts to strike a balance between the urgency to meet the growing demands for animal protein, and the obligation to promote safe and sustainable practices in the capture fisheries sector.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Saputra, R. S. H., Perangin-angin, R., Haris, D., Sutono, D., Prasetyono, U., Istrianto, K., Surharyanto, Sari, R. P., & Akbar, R. M. A. (2024). Diseminasi Keselamatan Kerja Kapal Nelayan Pesisir Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 508-516. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1673>

## PENDAHULUAN

Topografi wilayah Kabupaten Karawang yang terletak di tepi pantai sehingga profesi utama masyarakat pada daerah pesisir Kabupaten Karawang adalah nelayan tangkap. Alat-alat tangkap yang digunakan berbagai macam mulai dari *gillnet*, payang, bubu dan pancing. Perikanan skala kecil salah satu penopang utama mata pencaharian masyarakat sepanjang pesisir Karawang, Jawa Barat (Akbar, 2022; Saputra *et al.*, 2022). Jumlah masyarakat yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan di Kabupaten Karawang berdasarkan data Pemerintah Daerah Karawang mencapai 9152 orang. Wilayah Kabupaten Karawang memiliki potensi besar dalam bidang sumber daya laut dan perikanan. Dalam sektor perikanan, terutama perikanan tangkap, daerah ini memiliki berbagai jenis ikan dengan nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Hal ini didukung oleh pantai yang panjang di bagian utara, mencapai 84,23 km, serta adanya hutan mangrove dengan luas sekitar 9.983,93 hektar (Haerudin, 2020).

Kebutuhan akan sumber protein hewani salah satunya dari ikan menjadi salah satu hal yang mendorong usaha perikanan khususnya sektor perikanan laut berkembang pesat (Perangin-Angin *et al.*, 2020). Berkembangnya usaha perikanan tangkap berbanding lurus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi menjadikan dampak pada pendidikan, hubungan sosial, dan interaksi masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku manusia. Berbagai mesin, bahan, dan proses baru ditemukan sebagai hasil kemajuan teknologi. Namun, kemajuan teknologi juga dapat menjadi merugikan jika tidak dikelola dengan baik, seperti munculnya ancaman baru seperti kecelakaan kerja. Tidak jarang usaha perikanan dalam bidang perkapalan mengalami kecelakaan karena kurang teliti dalam perawatan dan pekerjaan mereka, yang pada akhirnya menyebabkan korban jiwa manusia. Meskipun kecelakaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang menyebabkan kejadian tersebut (Lincoln, 2006).

Gairah nelayan dalam melaut merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Karawang. Namun sayangnya, kesadaran para nelayan tentang pentingnya menggunakan alat keselamatan ketika bekerja di laut masih rendah. Oleh karena itu, Program Studi Teknik Penangkapan Ikan perlu memberikan diseminasi kepada nelayan mengenai pentingnya keselamatan dalam pelayaran. Diharapkan bahwa melalui kegiatan ini, nelayan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya-bahaya yang dapat muncul jika mereka mengabaikan beberapa aspek keselamatan dalam pelayaran. Diseminasi keselamatan pelayaran ini penting secara terus menerus dilakukan kepada para nelayan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kepedulian terhadap diri dan kapal tempat bekerja. Keselamatan pelayaran memiliki arti yang mendalam karena melibatkan keselamatan jiwa manusia, melindungi aset dan lingkungan laut, serta menjaga keberlanjutan sektor perikanan sebagai sumber penghidupan nelayan (Samekto, 2019).

Pertama, keselamatan pelayaran menjadi prioritas utama untuk melindungi keselamatan jiwa manusia. Dalam beroperasi di laut, nelayan menghadapi berbagai risiko dan bahaya seperti cuaca buruk, gelombang tinggi, dan kondisi laut yang tidak stabil. Dengan memperhatikan keselamatan pelayaran, nelayan dapat mengurangi risiko kecelakaan dan memberikan perlindungan kepada diri mereka sendiri serta awak kapal yang bekerja bersama mereka. Jumlah kecelakaan yang terjadi pada kapal nelayan ukuran 10 GT di Indonesia pada tahun 2021 dalam kurun tujuh bulan tercatat 42 Kecelakaan dengan 83 nelayan hilang seperti yang dilaporkan oleh *Destructive Fishing Watch Indonesia* (Yahya & Erdianto, 2021).

Tingginya angka kecelakaan pada kapal nelayan maka penggunaan alat keselamatan yang tepat seperti jaket pelampung, tali keselamatan, dan peralatan komunikasi dapat menjadi penentu antara kehidupan dan kematian saat terjadi kecelakaan di laut. Kedua, keselamatan pelayaran juga melibatkan perlindungan terhadap aset dan lingkungan laut. Kapal-kapal perikanan biasanya dilengkapi dengan peralatan canggih dan mahal serta menggunakan bahan bakar yang mudah terbakar. Dalam menghadapi risiko kebakaran, kebocoran minyak, dan polusi laut, peraturan keselamatan pelayaran yang ketat berperan penting dalam mencegah bencana dan kerugian yang lebih besar. Melalui implementasi standar keselamatan dan pelatihan yang baik, nelayan dapat mengurangi risiko kebakaran, kehilangan kapal, dan pencemaran terhadap lingkungan laut (Suganjar *et al.*, 2022; Yasin Muhammad Syibli & Nuryaman, 2021).

Ketiga, keselamatan pelayaran juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sektor perikanan. Kecelakaan atau bencana di laut dapat menghancurkan populasi ikan, terumbu karang, dan ekosistem laut lainnya. Dengan menjaga keselamatan pelayaran, nelayan dapat memastikan bahwa praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan diterapkan, limbah tidak dibuang sembarangan, dan habitat laut tetap terjaga. Hal ini akan membantu menjaga stabilitas ekosistem laut serta memastikan keberlanjutan sektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian nelayan di masa depan. Dalam kesimpulan, keselamatan pelayaran memiliki arti yang sangat penting dalam berbagai aspek. Melindungi keselamatan jiwa manusia, melindungi aset dan lingkungan laut, serta menjaga keberlanjutan sektor perikanan adalah beberapa faktor penting yang terkait dengan keselamatan pelayaran. Melalui pemahaman dan kesadaran akan pentingnya keselamatan, nelayan dapat menjalankan aktivitas perikanan secara aman dan berkelanjutan, serta meraih keberhasilan dalam usaha perikanan mereka (Suryani *et al.*, 2023).

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2024 dilakukan selama 1 (satu) hari yaitu pada tanggal 04 Maret 2024, lokasi pengabdian masyarakat yaitu di Tempat Pelelangan Ikan Dusun Sarakan Desa Tambaksari Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang Jawa Barat. Peserta diseminasi adalah nelayan harian yang mengoperasikan jaring rajungan dan bubu. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah 20 (dua puluh orang) nelayan kapal ikan berukuran kurang dari 10 GT. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui metode ceramah dan praktik pengenalan beberapa alat bantu keselamatan saat terjadi kecelakaan di laut, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Pada Tahapan observasi yaitu Observasi pada kegiatan masyarakat melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, identifikasi tujuan observasi untuk menentukan fokus dan lingkup kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, pemilihan lokasi dan subjek yang relevan dengan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Ketiga, metode observasi yang digunakan adalah melakukan tanya jawab langsung dengan masyarakat pesisir di salah Desa Tambaksari. Keempat, pengumpulan data secara sistematis dengan mencatat seluruh hasil wawancara yang dilakukan terkait kegiatan diseminasi pelatihan keselamatan kerja. Pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat yang berasal dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang dan tim program studi melakukan pengamatan awal dan diskusi pada masyarakat nelayan setempat. Hasil diskusi didapat nelayan membutuhkan diseminasi terkait keselamatan pelayaran saat operasi penangkapan ikan.

### 2. Persiapan

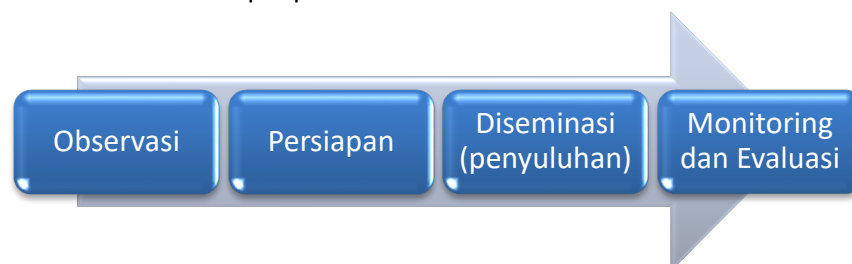
Tahapan persiapan untuk kegiatan masyarakat mencakup beberapa langkah penting. Pertama, melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kegiatan diseminasi keselamatan kerja awak kapal. Kedua, analisis kebutuhan anggaran pelaksanaan kegiatan dan potensi nelayan yang akan mengikuti kegiatan serta jumlah pemberi materi diseminasi. Langkah berikutnya melakukan penyusunan rencana kerja yang terperinci, mencakup jadwal, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dosen dan taruna yang terlibat kegiatan. Keempat, melakukan koordinasi dengan kepala desa, kelompok nelayan serta warga lain di sekitar tempat pelaksanaan kegiatan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan. Langkah yang terakhir yaitu melakukan sosialisasi dan promosi kegiatan diseminasi keselamatan kerja kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme.

### 3. Diseminasi atau penyuluhan

Diseminasi atau penyuluhan pada kegiatan masyarakat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah penting. Pertama, melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan masyarakat untuk menentukan topik utama kegiatan diseminasi yang relevan dan sangat bermanfaat. Kedua, perencanaan materi pelaksanaan diseminasi yang jelas, informatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan. Selanjutnya yang ketiga, memilih metode penyuluhan yang efektif, pada pelaksanaan diseminasi ini akan dilakukan penyampaian secara diskusi interaktif dengan para nelayan dan melakukan demonstrasi penggunaan alat-alat keselamatan. Langkah keempat, pelaksanaan diseminasi/penyuluhan dilakukan dengan pelibatan nelayan secara aktif untuk memastikan pemahaman dan penerimaan informasi dengan baik. Langkah terakhir, evaluasi dan tindak lanjut untuk mengukur efektivitas kegiatan diseminasi/penyuluhan keselamatan kerja serta memberikan dukungan lanjutan jika diperlukan.

### 4. *Monitoring* dan Evaluasi

Tahap akhir adalah melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap kegiatan diseminasi yang dilakukan, tujuan dilakukan kegiatan ini adalah untuk melihat sejauh mana diseminasi yang dilakukan berpengaruh pada perilaku nelayan terhadap keselamatan jiwa dan lingkungan kerja. Alur kegiatan diseminasi terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Diseminasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu diseminasi keselamatan pelayaran saat operasi penangkapan ikan dilakukan dengan penyampaian beberapa materi yaitu 1) Pentingnya Keselamatan Jiwa pada saat operasi penangkapan ikan, 2) Dasar-dasar keselamatan jiwa pada kapal ikan, dan 3) Demonstrasi atau praktik penggunaan beberapa alat-alat keselamatan seperti *life jacket*, *life bouy*, *hand flare*, dan *parachute signal*. Demonstrasi dilakukan pada 20 orang nelayan dengan peragaan langsung teknis dan keterampilan keselamatan jiwa saat keadaan darurat pada operasi penangkapan ikan. Adapun situasi kegiatan pembekalan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembekalan pengetahuan keselamatan jiwa saat operasi penangkapan ikan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan bersamaan dengan program studi lain pada Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang yaitu Prodi D3 Teknik Kelautan. Pembukaan acara diseminasi dilakukan oleh Bapak Direktur yang pada kesempatan tersebut diwakilkan oleh Wakil Direktur I bidang Akademik Bapak Dr. Achmad Suhermanto S.St.Pi, M.Si. Nelayan peserta diseminasi yang berjumlah 20 orang tidak hanya diberikan tambahan pengetahuan tentang keselamatan diri saat operasi penangkapan namun juga diberikan beberapa alat keselamatan jiwa. Beberapa alat keselamatan jiwa yang diberikan adalah yang paling utama dan dibutuhkan apabila terjadi kapal tenggelam (Faizal *et al.*, 2023(Dedeh Suryani *et al.*, 2023); Gungor *et al.*, 2016). Alat keselamatan yang diberikan adalah *life bouy* dan *life jacket* yang didistribusikan kepada para nelayan yang hadir saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

### 1) Pentingnya keselamatan jiwa saat operasi penangkapan

Aspek terpenting pada kegiatan penangkapan ikan bergantung pada keselamatan jiwa pekerja (nelayan) yang melakukan aktivitas tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan nelayan termasuk sikap, prinsip, dan tindakan yang berkaitan dengan pentingnya memenuhi persyaratan keselamatan dan keamanan jiwa saat melakukan operasi penangkapan. Melemahnya manajemen proses dan sumber daya manusia (tingkat pengetahuan pada keselamatan jiwa dilaut) dapat menyebabkan keselamatan operasi penangkapan ikan menjadi lebih buruk. Untuk meningkatkan kondisi kerja di atas kapal, keselamatan adalah komponen yang paling penting, layaknya yang terjadi pada dunia pelayaran dimana pekerja sama-sama menghadapi risiko yang sama (Lasse & Fatimah, 2019). Menurut beberapa sumber, ada beberapa alasan. Faktor manusia adalah yang paling signifikan, seperti kecerobohan saat menjalankan kapal, ketidakmampuan awak kapal untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul selama operasional kapal, dan secara sadar memuat kapal terlalu banyak. Faktor teknis juga paling signifikan, biasanya terkait dengan kesalahan dalam desain kapal dan mengabaikan faktor-faktor ini (Suganjar *et al.*, 2022). Kegiatan penyampaian materi terlihat pada Gambar 3.





Gambar 3. Penyampaian materi secara diskusi

## 2) Dasar-dasar Keselamatan jiwa pada kapal ikan

Keselamatan jiwa pada kapal perikanan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penggunaan alat keselamatan seperti *life jacket*, *life raft*, dan alat penanda marabahaya yang minimal harus terdapat pada kapal perikanan. Kedua, pelatihan keselamatan rutin bagi awak kapal untuk memastikan mereka memahami prosedur darurat dan cara menggunakan alat keselamatan. Ketiga, pemeliharaan kapal yang baik untuk mencegah kerusakan atau kegagalan mekanis selama pelayaran. Keempat, komunikasi yang efektif melalui radio dan alat navigasi untuk melaporkan kondisi darurat dan meminta bantuan. Terakhir, kepatuhan terhadap peraturan maritim internasional dan nasional untuk memastikan standar keselamatan terpenuhi.

Materi yang disampaikan pada kesempatan ini meliputi pendahuluan tentang pentingnya keselamatan dan penyelamat di laut, jenis situasi darurat di kapal, tindakan yang dilakukan saat evakuasi korban, peralatan yang digunakan dalam proses penyelamat, jenis dan penggunaan radio darurat, peralatan isyarat visual, dan pelaksanaan tahapan yang dilakukan saat melompat ke laut, yaitu pertama pastikan anda tetap memakai sepatu saat melompat dari kapal ke laut. Lihat ke bawah sebelum melompat untuk memastikan Anda tidak mendarat di atas orang atau sesuatu. Letakkan salah satu lengan di atas perut Anda dan genggam siku lainnya. Lompat sejauh mungkin dan tutup hidung Anda dengan tangan lain. Coba masuk ke air dengan telapak kaki lebih dulu ke laut saat jatuh dengan menyilangkan kaki.

## 3) Demonstrasi atau melakukan praktik

Kegiatan praktik dilakukan dengan demonstrasi penggunaan alat keselamatan jiwa di kapal yaitu *life jacket* serta *lifebouy*. Selain itu nelayan juga diberikan pengetahuan terkait dengan penggunaan *handflare* sebagai alat keselamatan yaitu untuk tanda bahaya. Fungsi utama *life jacket* (jaket pelampung) dan *lifebouy* (pelampung penolong) adalah untuk memberikan daya apung yang cukup agar seseorang dapat tetap mengapung di permukaan air dalam keadaan darurat, seperti kecelakaan kapal atau jatuh ke dalam air. *Life jacket* membantu menjaga kepala tetap di atas air, meminimalkan risiko tenggelam. Selain itu, *life jacket* dirancang dengan warna terang dan reflektif untuk meningkatkan visibilitas, memudahkan upaya penyelamatan. *Life jacket* juga penting dalam kegiatan operasi penangkapan ikan serta kegiatan lain yang dilakukan nelayan yang dapat berisiko tenggelam. *Handflare* (obor tangan) adalah *Handflare* pada kapal memiliki beberapa fungsi penting dalam situasi darurat, 1) Sinyal Darurat: *Handflare* digunakan untuk menarik perhatian penyelamat dengan sinyal cahaya terang dan asap yang mencolok, yang dapat dilihat dari jarak jauh. 2) Penanda Lokasi: Membantu menunjukkan posisi kapal atau orang yang membutuhkan bantuan. 3) Visibilitas Malam Hari: Meningkatkan visibilitas pada malam hari atau dalam kondisi cuaca buruk, sehingga mempermudah proses pencarian dan penyelamatan. Kesesuaian Internasional: *Handflare* umumnya sesuai dengan standar keselamatan internasional dan sering diwajibkan oleh peraturan maritim. Perlu diperhatikan penggunaan *handflare* yang benar dan sesuai instruksi sangat penting untuk efektivitasnya dalam situasi darurat, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengenalan penggunaan *handflare*

#### 4) Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan awal sebelum materi diseminasi disampaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman nelayan terhadap keselamatan jiwa. Evaluasi akhir pelaksanaan juga diberikan untuk menilai tingkat pemahaman para nelayan ketika telah diberikan tambahan pengetahuan terkait keselamatan jiwa apabila terjadi keadaan darurat. Tabel 1 memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pengetahuan nelayan terhadap pentingnya keselamatan jiwa saat bekerja di atas kapal ikan. Peningkatan terjadi sebelum dan sesudah pemberian bekal pengetahuan keselamatan jiwa sebesar rata-rata 27 poin, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan diseminasi keselamatan jiwa diatas kapal

	Nilai minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Jumlah nelayan
Sebelum diseminasi	45	72	63	20
Sesudah diseminasi	80	95	90	20

Kegiatan diseminasi ini terlihat adanya interaksi antara fasilitator dengan peserta. Peserta pelatihan menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dan aktif dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan. Keterampilan keselamatan kerja di kapal memiliki nilai yang sangat penting ketika nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan yang berjarak jauh dari pelabuhan asal. Secara umum, pelatihan berjalan dengan baik dan masyarakat merasakan manfaat yang diperoleh dari pelatihan ini. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkaitan dengan penelitian yang mengulas topik yang sama terkait keselamatan pelayaran (Perangin-angin *et al.*, 2023).

Dampak kegiatan diseminasi pelatihan keselamatan jiwa di atas kapal perikanan sangat terlihat dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan kru kapal mengenai prosedur keselamatan. Pelatihan ini membantu awak kapal memahami pentingnya penggunaan alat-alat keselamatan, seperti *life jacket* dan *lifebouy*, serta prosedur darurat yang harus dilakukan dalam situasi krisis. Selain itu, pelatihan ini juga meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap kecelakaan, mengurangi risiko cedera atau kematian, serta mematuhi standar keselamatan maritim internasional. Akhirnya, lingkungan kerja di atas kapal menjadi lebih aman dan efisien, mendukung keberlanjutan operasi perikanan. Nelayan kapal ukuran kurang dari 10 GT telah menyadari pentingnya alat keselamatan jiwa ini terlihat saat melakukan evaluasi, terdapat kapal nelayan yang selalu tersedia *lifebouy* dan *lifejacket* seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kapal nelayan ukuran kurang dari 10 GT dilengkapi *lifebouy* dan *life jacket*

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, kegiatan diseminasi dapat menyimpulkan bahwa hasil pengukuran pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan akan pentingnya keselamatan jiwa saat operasi penangkapan ikan sebelum diseminasi masih sangat minim. Peningkatan pengetahuan setelah diseminasi meningkat mencapai 40% merujuk pada hasil evaluasi yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ada bukti bahwa beberapa peserta telah memahami keselamatan kerja nelayan berdasarkan kegiatan diseminasi yang dilakukan dan pengamatan terhadap semua kegiatan. Kegiatan berjalan dengan baik; peserta tetap aktif dan mendengarkan dengan seksama para pembicara. Disebabkan oleh kegiatan ini kesadaran nelayan akan pentingnya penggunaan alat keselamatan jiwa mulai tumbuh ditandai dengan kapal nelayan yang selalu memasang alat keselamatan di atas kapal.

Pelaksanaan kegiatan ini tentu belum seratus persen optimal untuk mengurangi dampak akibat terjadinya kecelakaan kerja pada nelayan pesisir Kabupaten Karawang. Hal ini karena jumlah peserta yang masih minim dan lokasi yang belum menyeluruh, oleh karena itu kegiatan ini akan dilakukan setiap tahun dan di lokasi yang berbeda-beda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2022). *Literature Review Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan Untuk Sustainable Development Goals (SDGS)*. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(1).
- Dedeh Suryani, Indriyani, Andi Hendrawan, & Sri Pramono. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keselamatan Pelayaran Terhadap Pemenuhan Fasilitas K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) di Atas Kapal. *Marine Science and Technology Journal*, 4(8), 8–12. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/maristec>
- Faizal, A., Fuad, A., Saman, A., Kader, A., Ahmad, M. Z., & Asmawi, A. M. (2014). *Journal of Applied Science and Agriculture Compatibility as an Additional Criterion for Life Saving Performance of Life Jacket*. 9(18), 202–208.
- Haerudin. (2020). Statistik Sektorial Kabupaten Karawang 2021. Karawang: Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang.
- Lasse, D., & Fatimah. (2019). Pelatihan Keselamatan Bagi Anak Buah Kapal. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 2(2), 257–266. [http://library.stmt-trisakti.ac.id/jurnal/index.php/JMBTL/article/view/51/pdf\\_30](http://library.stmt-trisakti.ac.id/jurnal/index.php/JMBTL/article/view/51/pdf_30)
- Lincoln, J. (2006). Fishing Industry Safety and Health. *Proceedings of the Second International Fishing Industry Safety and Health Conference*, 2, 377.
- Perangin-angin, R., Haris, D., Sulistyowati, B. I., Sutono, D., Wulandari, U., Prasetyono, U., Istrianto, K., Suharyanto, S., & Adibrata, S. (2023). Sosialisasi Keselamatan Kerja pada Kapal Penangkap Ikan di



- Kabupaten Karawang. *Indonesia Berdaya*, 4(2), 737–740. <https://doi.org/10.47679/ib.2023479>
- Perangin-Angin, R., Sutono, D., Van, K. Van, Sulistyowati, B. I., Suparlin, A., & Suharyanto. (2020). Sustainability Analysis of Artisanal Fisheries in the Coastal Area of Karawang Regency. *AAFL Bioflux*, 13(4), 2137–2143.
- Samekto, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan Pelayaran Kapal Penangkap Ikan Di Pelabuhan Tasikagung Rembang. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 19(2), 196–202. <https://doi.org/10.33556/jstm.v19i2.208>
- Saputra, R., Iskandar, B., Kurniawati, V., Desrial, & Purbayanto, A. (2022). Karakteristik Teknis Alat Bantu Penangkapan Bubu Rajungan di Pesisir Kabupaten Karawang. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 28(10), 111–122.
- Suganjar, S., Khairi, A., Hartanto, T. B., & Kundori, K. (2022). Sosialisasi Keselamatan Pelayaran Bagi Masyarakat Nelayan Kabupaten Kebumen. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1537–1542. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i3.1995>
- Viauroux, C., & Gungor, A. (2016). An Empirical Analysis of Life Jacket Effectiveness in Recreational Boating. *Risk Analysis*, 36(2), 302–319. <https://doi.org/10.1111/risa.12449>
- Yahya, A. N., & Erdianto, K. (2021). DFW Catat 42 Kecelakaan di Laut dalam 7 Bulan Terakhir, 83 Nelayan Hilang. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/21/09523191/dfw-catat-42-kecelakaan-di-laut-dalam-7-bulan-terakhir-83-nelayan-hilang>
- Yasin Muhammad Syibli, & Nuryaman, D. (2021). Peranan Alat Navigasi di Kapal Untuk Meningkatkan Keselamatan Pelayaran di Atas Kapal. *Dinamika Bahari*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.46484/db.v2i1.250>